



## Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Laelia Nurpratiwiningsih<sup>1</sup>, Juhadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Abstract

Received: 26 November 2022  
Revised: 29 November 2022  
Accepted: 4 Desember 2022

*Education and life are the relationship between process, content and the process of cultural appropriation in the sense of human civilization. With this, there is a need for understanding and preservation that needs to be instilled in children in learning at school. The method used is a description of qualitative. Data collection using interviews, observations and documentation, through the silencing of techniques and data analysis starts from data collection, reduction, presentation and conclusions. This research was conducted at SD Negeri Cigadung 03, with informants of students and teachers. The results of the discussion showed that the social studies teaching material for grade IV elementary school was related to stories about my area, my Indonesia is rich in culture, me and my needs, and building a civilized society. In this regard, there needs to be implications that can be applied in learning about local content in Brebes district. This is done with the intention of being the direction of the child's consciousness related to learning that corresponds to real life. Students can learn about salted egg, Sundanese language, Javanese, khaul, kerigan, sintren, calung, buruk art, kuntulan, brebes mask dance, and pandansari mongrove forest*

**Keywords:** Local Payload; Learning; Primary School

(\*) Corresponding Author: [laelia89@students.unnes.ac.id](mailto:laelia89@students.unnes.ac.id), HP. 085325068011

**How to Cite:** Nurpratiwiningsih, L., & Juhadi, J. (2022). Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 549-554. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494801>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mencapai keunggulan pemikiran seseorang (Dyoty Auliya Vilda Ghasya, 2015). Peran pendidikan ini sesuai dengan pengembangan watak dan kemampuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, sehat, kreatif berilmu, cakap, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diterapkan pada jalur pendidikan formal.

Integrasi disiplin ilmu sosial dan humaniora (ekonomi, politik, sosiologi, sejarah, geografi, hukum) melalui pendekatan interdisipliner yang merupakan definisi dari IPS yang terdiri dari. Membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (good citizenship) merupakan tujuan utama dari IPS. Dengan maksud dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi melalui penguasaan disiplin ilmu sosial.

Karakteristik IPS antara lain berisi materi nilai sosial, konsep, kerja sama, kemandirian, aktif, inovatif kreatif, dan sesuai perkembangan anak serta mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir. Oleh karena itu, pengembangan dan pemahaman program pendidikan komprehensif dibutuhkan dalam pencapaian pembelajaran IPS. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan pada masyarakat sekitar.



Masyarakat dan manusia dalam kehidupannya dikelilingi oleh budaya. Hal ini merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia. Dalam melaksanakan budaya erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman terkait dengan budaya lokal perlu dipahami oleh anak-anak sekarang. Kebudayaan lokal menjunjung tinggi masyarakat adat. Pada era kebudayaan ini mulai pudar dan tergantikan dengan kebudayaan lain. Dimana anak-anak sekolah dasar kurang memahami terkait dengan budaya lokal. Generasi penerus perlu adanya penanaman rasa cinta pada budaya lokal tersebut. Implementasi pembelajaran di sekolah ataupun kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu alternatif dalam menangani permasalahan tersebut.

Isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual. Perlu diakomodatif terkait dengan hal tersebut (Kaimuddin, 2019). Kenyataan di lapangan bahwa tujuan pendidikan belum tercapai dikarenakan kearifan lokal masih ada guru yang belum mengintegrasikan dalam pembelajaran. Hambatan lain bahwa kearifan lokal di lingkungannya belum dikenal.

Kearifan lokal di wilayah Brebes perlu dijaga dan dilestarikan. Sama halnya dengan misi pembangunan daerah Kabupaten Brebes Tahun 2005-2025 bahwa “Mewujudkan pengamalan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Makin kuatnya karakter masyarakat yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bermoral, beretika berdasarkan pada falsafah Pancasila, yang akhirnya mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai manusia yang tangguh, kompetitif, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengedepankan kearifan lokal, dan selalu berkembang secara dinamis”.

Pemahaman terkait dengan muatan lokal perlu dilakukan karena ini merupakan permasalahan dari kearifan lokal. Maka peneliti mencoba untuk menganalisis muatan lokal yang ada di kabupaten Brebes dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran di Sekolah Dasar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Ini merupakan pendekatan dengan memahami subjek melalui persepsi, minat, bahasa dan perilaku. Lokasi penelitian di SD N Cigadung 3, kabupaten Brebes. Sasaran dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Sumber data primer dilakukan melalui pengambilan data wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder melalui buku dan jurnal yang sesuai dengan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan secara langsung terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung mengenai muatan lokal. Sedangkan wawancara dilakukan kepada guru yang mengajar muatan lokal dan peserta didik yang mendapat materi muatan lokal. Teknik analisis data melalui pengumpulan data observasi dan wawancara dari informan, kemudian dilakukan reduksi data yang sesuai dengan kajian penelitian, setelah itu penyajian data dalam bentuk narasi dan menarik kesimpulan sehingga jelas hasil yang diteliti. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat terlihat pada peningkatan peranan pendidikan di SD. Senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan melakukan sesuatu secara langsung merupakan karakteristik anak SD. Oleh karena itu, Pembelajaran yang dilakukan dengan adanya unsur permainan, berpindah, bergerak, belajar kelompok dan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran perlu dilakukan oleh guru.

Pembelajaran IPS pada era globalisasi dan keanekaragaman dapat menjadikan warga negara dan warga dunia yang baik dalam. Pengaruh negatif dari globalisasi perlu dihadapi dalam menghadapi hal tersebut (Drianus, 2018). Pembelajaran IPS jika dioptimalkan dengan baik dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik ditengah arus globalisasi. Pembelajaran IPS juga dapat digunakan dalam menemui permasalahan sosial yang ada dalam lingkungan sekitar atau berhubungan dengan isu-isu global perlu untuk dipecahkan. Pembelajaran IPS dapat dilakukan di Sekolah Dasar. Materi ajar IPS kelas IV SD terkait cerita tentang daerahku, Indonesiaku kaya budaya, Aku dan kebutuhanku, serta Membangun masyarakat yang beradab.

Pembelajaran IPS yang berorientasi pada kearifan lokal mampu menjadi tameng masalah arus globalisasi. Filter masuknya arusnya globalisasi dapat menjadi bentuk integrasi kearifan lokal. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui aspek afektif dan kognitif. Afektif melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan kognitif melalui materi kearifan lokal di daerah dalam memperluas wawasan dan pengetahuan (Nurul Azizah, n.d.).

Selain dalam pembelajaran, kelestarian budaya Indonesia dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut; (1) Mendalami pelajaran kebudayaan daerah, seperti; bahasa daerah, (2) Membiasakan kegiatan melestarikan kebudayaan lokal, seperti; mengikuti lomba tarian tradisional dan bernyanyi lagu daerah setempat, (3) Menghilangkan pikiran dan rasa gengsi sebagai kebudayaan kolot, (4) Tidak menjelekkan budaya sendiri (Kristiyono & Ida, 2019).

Kurikulum muatan lokal pada era sekarang sangat dibutuhkan dalam mengaitkan setiap muatan pelajaran yang ada. Muatan lokal antara sekolah satu dengan yang lainnya dapat berbeda-beda dengan memiliki beberapa keterbatasan, antara lain; guru yang kurang memahami kearifan lokal yang ada di sekitar, guru menganggap bekal yang diberikan sudah cukup, dan dana yang digunakan untuk mengembangkan muatan lokal kurang. Hal ini disampaikan oleh guru ketika wawancara.

Peningkatan pemahaman budaya lokal dapat dilakukan melalui peran orang tua dan guru dengan cara sebagai berikut, (1) Pergi ke tempat unsur budaya ataupun sejarah, seperti; museum, (2) Membiasakan berbicara bahasa Indonesia dan Bahasa daerah, (3) Mengikuti sanggar tari daerah, (4) Memberikan pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia, dan (5) Edukasi mengenai kebudayaan dengan memanfaatkan teknologi.

Pendidikan dengan mengajarkan dekat dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik merupakan Pendidikan berbasis kearifan lokal. Pemberdayaan potensi dan ketrampilan lokal perlu dilakukan dalam pengembangan hidup. Kearifan lokal dikatakan sebagai bagian terpenting di masyarakat, oleh karena itu tidak akan dapat terpisahkan dari kehidupan manusia

kearifan lokal tersebut. Budaya lokal sudah seharusnya menjadi kewajiban masyarakat, pemerintah dan pelajar sebagai generasi muda untuk menjaga dan melestarikannya. Adapun nilai yang terdapat dalam kearifan lokal bertujuan untuk memperkuat kesatuan bangsa yang mampu menciptakan kerukunan dan kebersamaan sesama dalam kehidupan sehari-hari. (Yuliani & Aprilina, 2020) Aktivitas tradisi menjadi kearifan lokal erat kaitannya pada masyarakat desa Lerep dalam mengelola Sumber Daya Air.

Hal ini sejalan (Lestari et al., 2021) bahwa pendekatan etnopedagogi berhasil diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pelaksanaannya melalui kegiatan pembelajaran inovatif dengan adanya media belajar berbasis kearifan lokal yang memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut; (1) sebagai penanda identitas komunitas, (2) elemen perekat kohesi sosial, (3) unsur budaya yang dapat tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, (4) memberikan kebersamaan pada komunitas tertentu, (5) mengubah hubungan timbal balik, pola pikir individu dan kelompok, (6) mendorong kebersamaan, apresiasi dan mekanisme dalam mempertahankan diri yang utuh dan terintegrasi.

Kearifan lokal Brebes perlu dijaga dan dilestarikan oleh peserta didik, misalnya, seperti: gagasan, aktivitas, dan artefak. Wujud nyata ketiga kearifan lokal Brebes tersebut misalnya khaul (memperingati satu tahun kematian), kerigan (membersihkan saluran air dan sampah), dan calung (musik bambu). Namun pada kenyataannya, peserta didik sudah tidak mengenali budayanya sendiri. Hal tersebut perlu menjadi perhatian khususnya pakar pendidikan. Penyelenggara pendidikan harus ikut serta membangun dan melestarikan kearifan lokal Brebes (Kurniawan, 2019).

Kearifan lokal Brebes tersebut dapat dipahami oleh peserta didik melalui muatan lokal yang ada dalam pembelajaran di sekolah. Muatan lokal yang dapat dikemukakan, antara lain; Seni Burok, Sintren, Kuntulan, Tari Topeng Brebes, Bahasa Sunda dan Jawa. Semua bentuk seni budaya tersebut sebagai salah satu kekayaan bangsa. Selain itu, terdapat kekayaan alam berupa Hutan Mongrove Pandansari di wilayah pesisir yang perlu dijaga.

Kesenian Sintren merupakan tarian mistis dengan sumber cerita cinta kasih Sulasih dan Sulandono, melalui sentuhan magic yang menjadi warisan budaya di Pantura. Kegiatan ini biasanya memunculkan adanya sinkretisme. (Nisa et al., 2020) Sinkretisme nilai jawa dan islam terdapat dalam ritual peziarah dalam bentuk slametan dengan membaka kemeyan dan tabur bunga.

Kesenian Burok berangkat dari filosofi Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari perjalanan Nabi Muhammad SAW menuju langit dengan menggunakan burok. Kisah perjalanan itu kemudian menjadi bagian dari syi'ar Islam yang disampaikan para wali tanah Jawa. Awalnya digunakan sebagai dakwah, kemudian berkembang jadi seni budaya, sampai sekarang menggunakan alat-alat musik.

Kuntulan merupakan kesenian yang khas di wilayah pesisir pantai utara Brebes dengan bentuk pencak silat, seni beladiri yang diiringi dengan alat musik berupa gendang, menggunakan jurus-jurus silat, dicampur dengan permainan ilmu tenaga dalam.

Tari Topeng Brebes yaitu tari topeng yang berkembang di Kecamatan Losari karena pengaruh kebudayaan Cirebon Jawa Barat. Tari ini menceritakan

legenda Joko Bluwo yang berwajah buruk berusaha mempersunting putri raja (Putri Candra Kirana) dengan memenuhi syarat dan berhasil mengalahkan raja raksasa. Hutan Mangrove Pandansari Brebes merupakan kawasan wisata dengan edukasi semua umur yang berada di Pulau Pasir Dukuh Pandansari Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes, dengan jarak 10 km dari kota Brebes. Hutan Mangrove Pandansari ini menyajikan pemandangan berupa hutan mangrove, fauna dan flora yang ada didalam. Hutan dapat dilakukan adanya sebuah pendidikan lingkungan baik secara formal maupun non formal. (Suciptaningsih et al., 2021) Pendidikan lingkungan merupakan sarana dalam menghasilkan SDM dalam pengajaran dan pembelajaran yang mempromosikan manajemen agar peka terhadap lingkungan. Selain itu, (Wibowo et al., 2012) Kewajiban tanggung jawab dan moral alam dalam prinsip kearifan lokal harus dimiliki manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran muatan lokal yang dilakukan di kabupaten Brebes adalah bahasa jawa, bahasa sunda, bahasa inggris, seni tari, seni rupa dan seni musik, serta ketrampilan dalam pembuatan telur asin. Seni dapat dikenalkan melalui tari kuntul, seni burok, sintren, kuntulan, tari topeng brebes, dan calung. Adapun muatan lokal yang ada di Brebes yang bersifat sosial, namun belum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah adalah kerigan dan khaul serta kekayaan alam Hutan Mongrove Pandansari.

## **KESIMPULAN**

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan kebudayaan bahwa kebudayaan ini harus terus dijaga dan dilestarikan karena memiliki ciri khas daerah sendiri. Penerapan budaya dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dan kearifan lokal ini merupakan bagian dari kebudayaan dari suatu daerah dimana menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu wilayah tersebut dan menjadi pembeda antar suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Kearifan lokal bisa digunakan dengan memahami muatan lokal disekitarnya dan sebagai sumber pembelajaran. Peserta didik dapat mengimplementasikan nilai pendidikan karakter. Muatan lokal yang ada di kabupaten Brebes adalah khaul, kerigan, calung, seni burok, sintren, kuntulan, tari topeng brebes, bahasa jawa, bahasa sunda, dan hutan mongrove pandansari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Drianus, O. (2018). Manusia di Era Kebudayaan Digital. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 178–199. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>
- Dyoty Auliya Vilda Ghasya. (2015). Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi. *Visipena Journal*, 7(2), 40–53. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.308>
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80.
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2019). Digital Etnometodologi: Studi Media dan Budaya pada Masyarakat Informasi di Era Digital. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590>

- Kurniawan, P. Y. (2019). Keefektifan Penggunaan Bahan Ajar Interaktif Yang Berbasis Kearifan Lokal Brebes Dalam Mata Kuliah Semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 170–176.
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lowa, S. M., & Yani, F. (2021). Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 865–871. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2580>
- Nisa, K. K., Luthf, A., & Alimi, M. Y. (2020). Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa Dalam Laku Ritual Peziarah Di Makam Syekh Jambu Karang Kanita Khoirun Nisa, Asma Luthfi, Moh. Yasir Alimi. 9(1), 906–920.
- Nurul Azizah. (n.d.). Urgensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS. Suciptaningsih, O. A., Setyowati, D. L., Prajanti, S. D. W., & Priyanto, A. S. (2021). Environmental Education for Pemandang (Case Study on Coastal Communities of Tambaksari Village) Oktaviani. *Environment and Sustainable Development*, 313(ICoRSIA 2018), 31–49. <https://doi.org/10.4324/9781003093503-3>
- Wibowo, H. A., Wasino, & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.1091/mbc.E02-11-0760>
- Yuliani, E., & Aprilina, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 114. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9176>